

## ETOS KERJA DALAM EKONOMI GLOBAL (Kasus Masyarakat Muslim Melayu Palembang)

Raden Ayu Ritawati\*

**Abstract:** *The purpose of this research is to know the influence of Malay and Islam in shaping the social character of Palembang Malay workers in global economic development. The Islamic economic norms embedded and rooted in the local social identity of the local Malays are the key determinants of evaluative aspects of a judging nature. This research departs from the reason as Ushul Fiqih's written adage says "Al-Muhafazhatu'alal 'qadimis salih wal-akhdzu bil jadidil ashlah" which means "Maintaining a good old value and seeking new value better." Field research with the participation of observations and in-depth interviews uses a qualitative approach. Respondents in this study are Palembang original Malay Muslim community, spread over 14 districts using random sampling technique. While the method of data analysis is cyclical of three stages: data collection, data display and data verification. The results of this study prove that excessive material competition in the global economy has resulted in an anomic Palembang Malay society. Achievements in the economic field, it turns out to have transformed Palembang Malay people into a generation that is uprooted from values, fragile from the spiritual aspect, give up easily and lose socio-economic footing. The relationship of Malaysians and Islamism obscures the role and competitiveness of Palembang Malay Muslims themselves in the global economic arena.*

**Kata Kunci:** *Etika kerja, Masyarakat Melayu, Ekonomi Global*

Bagi masyarakat Palembang, sebutan “orang Melayu” bukan berarti sebagai pembeda dari suku bangsa atau etnis tertentu. Menjadi Melayu bagi orang Palembang bukan sekedar sebutan, tetapi juga warisan. Sebagai kebanggaan dari peradaban yang pernah sangat berjaya sebagai cikal bakal dari budaya Melayu itu sendiri yaitu kerajaan Sriwijaya.

Merujuk sejarahnya sejak abad ke 16, tepatnya tahun 1511 Portugis masuk ke Indonesia, kemudian disusul oleh VOC Belanda pada tahun 1596 di Banten, hubungan kerajaan-kerajaan di wilayah Indonesia dengan Belanda pada mulanya mempunyai status yang sederajat. Namun pada abad ke 18 terjadi pergeseran, kedudukan kerajaan-kerajaan berada di bawah penguasa Kolonial Belanda (J.C. Van Leur. 2015: 15), demikian juga yang terjadi di Kesultanan Palembang. Hubungan birokrasi tradisional dengan pemerintah kolonial Belanda itu membawa akibat dikenalnya sistem kolonial yang berupa monopoli dan sistem ekonomi kapitalisme di seluruh Nusantara (Wiliam Masden. 2013: 239) yang seterusnya menjadi akar dari kapitalisme birokrasi di Indonesia.

Dampak yang paling nyata dalam sistem kesetiaan hubungan tersebut tercermin pada sejarah globalisasi perekonomian dan pendapatan masyarakat Melayu Palembang yang sejak zaman kesultanan berasal dari perdagangan dan tradisi pertanian yang menghasilkan komoditas ekspor

---

\*FEBI UIN Raden Fatah, alamat Koresponden penulis melalui email: raritawati\_uin@radenfatah.ac.id.

seperti kopi dan karet, disamping bertanam padi dan palawija untuk keperluan sehari-hari. Dari hasil pertanian tersebut mereka dapat hidup makmur. Sejak dahulu Sultan dan pusat pemerintahan dapat memetik hasil perdagangan kopi dan karet dalam kurun waktu yang lama (Edwin M. Loeb. 2013). Namun, karena kebijakan globalisasi ekonomi pula setelah tanah-tanah orang Melayu Palembang dijadikan perkebunan, timbul perubahan-perubahan yang tidak saja menyangkut sistem perekonomian masyarakat Melayu tetapi juga menyangkut kepentingan Sultan (pemerintahan). Perubahan ini telah membentuk dampak psikologis yang merugikan orang Melayu asli Palembang. Mereka menjadi tidak terbiasa membuka hutan baru untuk mengelolanya menjadi tanah pertanian kopi atau karet. Mereka hanya menanti tanah yang telah diolah dan hanya menanti musim panen (Mestika Zet, 2003: 57).

Menurut Tabrani, ciri-ciri kepribadian orang Melayu secara keseluruhan terjelma dalam cara orang Melayu berfikir, bersikap, dan bertindak laku (Koentjaraningra, 2007: 453). Perwujudan dari cara orang Melayu bertindak laku tercermin pula pada etos kerjanya. Sementara gambaran nyata dari etos kerja secara kasar dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu sendiri. Dengan cara lain Abdullah mengatakan bahwa etos kerja merupakan landasan bagi kehidupan manusia, sehingga ia juga berhadapan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan masyarakat (Taufik Abdullah, 1988: 3). Sementara Geertz berpendapat bahwa etos seseorang dapat dilihat dari gaya, ciri, kualitas kehidupan, dan akhlak, serta rona estetikanya. Oleh karena itu etos tidak dapat dipisahkan dan bahkan merupakan bagian dari sistem kebudayaan dan perilaku ekonomi. Sebagai watak dasar suatu masyarakat, etos berakar dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan yang dimiliki suatu masyarakat dari proses belajar, adalah induk etos itu.

Kepribadian orang Melayu asli Palembang sebagaimana umumnya suku bangsa Melayu lainnya secara umum dibentuk oleh tradisi adat istiadat Melayu serta ajaran Islam. Inilah yang dikatakan banyak ahli sejarah Melayu sebagai “kepribadian kebudayaan” (*personal of culure* atau *culture personality*) (Heidi Shri Ahimsa-Putra 2007: 12-14). Sehubungan dengan itu, kemelayuan juga dapat dipandang sebagai suatu pola kebudayaan yang muncul atau mewujud dalam realitas karena adanya pola-pola kepribadian tertentu pada sejumlah individu atau orang yang dibesarkan dalam bingkai budaya. Sebagaimana pendapat dari Ahmad Dahlan yang mengatakan bahwa memahami kebudayaan merupakan suatu yang amat penting dalam membaca dan memahami masyarakat, menganalisis perbedaan (Ahmad Dahlan, 2014: 17). Ketika sebuah hakikat tamadun Melayu ingin diangkat, serta merta mengikatkan kita kepada identitas keislamannya yang sangat kentara, karena menjadi Melayu adalah berarti menjadi Islam (Koentjaraningrat, 2007: 353) (muslim).

Belakangan orang Melayu terdefiniskan pula kian menyempit kepada mereka yang sehari-hari berkomunikasi dalam bahasa Melayu, berbudaya dan beradat-istiadat Melayu serta beragama Islam. Catatan penting yang perlu dicermati bahwa adanya proses perubahan filsafat Melayu yang pada dasarnya bertahap dari metafisis menuju ke teologis dan akhir-akhir ini menuju rasionalis. Meski begitu pada kenyataannya saat ini kita semua menghendaki perubahan. Melayu sekarang tidak harus sama dengan Melayu

lima abad yang lalu. Dalam era teknologi tinggi, manusia Melayu perlu menyadari bahwa etos Melayu harus lahir dalam era positif dengan pilar *rasionalisten pragmatis*. Oleh karena itu, seiring dengan kencangnya arus perubahan dan kuatnya proses akulturasi ditengah masyarakat muslim (Islam) Melayu itu sendiri sebagaimana muslim Melayu asli Palembang, kebudayaan Melayu laksana kapal yang berlayar ditengah badai. Hal ini dilandasi fakta bahwa pembangunan kita terlalu mengedepankan aspek material. Dalam beberapa dekade ini pembangunan secara keseluruhan telah melahirkan ketidak seimbangan dalam pola perilaku masyarakat, termasuk pula masyarakat muslim Melayu asli Palembang yang semakin tergerus arus globalisasi ekonomi yang semakin membudaya.

Selain itu adanya fakta bahwa globalisasi dibidang ekonomi atau ekonomi global sangat berpotensi mengaburkan identitas, termasuk identitas kemelayuan dan identitas kemusliman yang murni. Hal ini bisa dimaklumi, karena ekonomi global bisa membuat siapapun atau negara manapun dapat memasuki "pintu" pihak lain tanpa sekat. Semua saling membaur dan mempengaruhi secara mendalam. Dalam kebudayaan, perubahan dan pembaharuan (globalisasi) merupakan keharusan, karena perjalanan zaman dan kehidupan manusia selalu berkembang.

Namun dalam kenyataannya semangat dan etos kerja ini justru kurang tercermin pada kebanyakan masyarakat muslim Melayu asli Palembang. Hubungan kemelayuan dan keislaman terlihat justru mengaburkan peran dan daya saing masyarakat muslim Melayu asli Palembang dalam era evolusi ekonomi globalisasi saat ini. Agama masih dianggap sebagai unsur budaya lokal yang pekat dalam bentuk perilaku ketradisionalan. Padahal unsur-unsur Islam yang melekat dan mengakar dalam norma dan adat setempat dan berlaku secara keseluruhan dalam setiap sendi kehidupan masyarakat yang majemuk merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi dan kemajuan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pembangunan negara. Sejatinya agama berfungsi untuk mendorong manusia untuk terlibat dalam peran-peran dan tingkah laku ekonomi, karena agama dapat mengurangi rasa cemas dan takut. Sebagaimana studi yang dilakukan Abdullah yang mengatakan seharusnya Islam menjadi suatu kekuatan yang menghapuskan ikatan-ikatan tradisional, yang menekankan kehidupan sebagai bagian dari tatanan yang harmoni, bukan sebaliknya (Irwan Abdullah 1994: 33). Atas dasar itulah "*Melayu tak akan hilang dibumi*".

### Teori Etos Kerja

Menurut KBBI secara etimologi istilah etos berarti "tempat hidup" (Poerwadarminto WJS, 1987). Mula-mula tempat hidup dimaknai sebagai adat istiadat atau kebiasaan. Sejalan dengan waktu, kata etos berevolusi dan berubah makna menjadi semakin kompleks. dari kata yang sama muncul pula istilah *ethikos* yang berarti "teori kehidupan" yang kemudian menjadi etika. Menurut Dictionary mendefenisikan etos sebagai *gilding beliefs of a person, group or institution*. etos adalah keyakinan yang menuntun seseorang, kelompok atau suatu institusi.

Etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk

oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika yang hamper mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk moral sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

Etos juga berarti karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasi atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dengan kata lain etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya. Menurut Usman Pelly, etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dapat dilihat dari pernyataan di muka bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi.

#### **Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja**

- a. *Agama*; Dasar pengkajian kembali makna etos kerja diawali oleh buah pikiran Max Weber. Salah satu unsur dasar dari kebudayaan modern, yaitu rasionalitas (*rationality*). Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai ini tentunya akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup penganutnya. cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya jika ia sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama.
- b. *Budaya*; Sikap mental, tekad dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos kerja. Kemudian etos budaya ini secara operasional juga disebut sebagai etos kerja. kualitas etos kerja ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi.
- c. *Sosial Politik*; Tinggi atau rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi juga oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.
- d. *Kondisi Lingkungan (Geografis)*; Etos kerja muncul karena faktor kondisi geografis. Lingkungan alam juga mendukung mempengaruhi manusia yang berada didalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan dilingkungan tersebut.
- e. *Pendidikan*; Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu, disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan, sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktifitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.
- f. *Motivasi Instrinsik Individu*; Individu memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan

pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan ini menjadi suatu motivasi kerja yang mempengaruhi juga bisa etos kerja seseorang.

### **Teori Tenaga Kerja**

#### ***Teori Pasar Tenaga Kerja***

Solomon (1980) dalam Sinaga (2005) menjelaskan, bahwa pasar tenaga kerja adalah tempat aktivitas dari bertemunya pelaku-pelaku, pencari kerja dan pemberi lowongan kerja. Proses bertemunya pencari kerja dan pemberi lowongan kerja dapat terjadi sebentar saja namun dapat pula memakan waktu yang lama, masalah yang dihadapi oleh kedua belah pihak di pasar yaitu: setiap perusahaan yang menawarkan lowongan kerja maka menginginkan kualitas serta keahlian pekerja berbeda-beda sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat upah. Sedangkan pencari kerja memiliki keahlian juga berbeda-beda sehingga pekerja menginginkan tingkat upah yang juga berbeda-beda pula. Di mana letak masalah dari kedua belah pihak adalah keterbatasan informasi.

#### ***Teori Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja***

Pada prinsipnya teori penawaran tenaga kerja dan teori permintaan tenaga kerja merupakan fungsi dari tingkat upah, di mana pendapat dari kaum klasik menyatakan, jika semakin tinggi tingkat upah yang diminta oleh kaum pekerja maka akan semakin sedikit jumlah penawaran tenaga kerja (lowongan kerja) yang dapat diberikan dan akan berlaku sebaliknya. Dalam memahami mekanisme pasar tenaga kerja harus dilihat bagaimana individu pekerja terdapat perbedaan, maka untuk menentukan kurva penawaran tenaga kerja pada suatu daerah adalah dengan menjumlahkan kurva-kurva penawaran dari setiap individu, oleh sebab itu kurva dari penawaran tenaga kerja berbentuk melengkung kebelakang (*backward bending curve*).

### **Hakekat Etos Kerja dalam Islam**

Dalam al-Qur'an dikenal kata *itqon* yang berarti proses pekerjaan yang sungguh-sungguh, akurat dan sempurna. Etos kerja seorang muslim adalah semangat untuk menapaki jalan lurus, dalam hal mengambil keputusan pun, para pemimpin harus memegang amanah terutama para hakim. Hakim berlandaskan pada etos jalan lurus tersebut sebagaimana Dawud ketika ia diminta untuk memutuskan perkara yang adil dan harus didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, maka berilah keputusan (hukumlah) di antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjuklah (pimpinlah) kami ke jalan yang lurus.

### **Pengertian Globalisasi**

Pengertian globalisasi adalah masuknya atau meluasnya pengaruh dari suatu wilayah/negara ke wilayah/negara lain dan atau proses masuknya suatu negara dalam pergaulan dunia. Proses globalisasi mengandung implikasi bahwa suatu aktivitas yang sebelumnya terbatas jangkauannya secara nasional, secara bertahap berkembang menjadi tidak terbatas pada suatu negara. Globalisasi diartikan sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Tujuannya adalah untuk mengikuti sistem dan kaidah tertentu yang sama. Globalisasi dapat menumbuhkan paham Globalisme, yaitu paham kebijakan nasional yang memperlakukan seluruh dunia sebagai lingkungan yang pantas untuk pengaruh politik.

### **Keberagaman Etnis Kelompok Tenaga Kerja di Palembang**

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan masyarakat pekerja Melayu Palembang pada saat ini telah mulai memudar bersama semakin terkikisnya kesadaran trasedental mereka terhadap jati diri dan kesukumannya. Peran masyarakat pekerja Melayu Palembang secara golongan mungkin masih banyak memiliki andil dan berjaya dalam melahirkan peradaban di Palembang. Namun, secara individu, peran masyarakat pekerja Melayu agaknya perlu dilacak dan dipertanyakan. Benarkah masyarakat pekerja Melayu Palembang masih punya taring dan keberanian untuk bersaing dan menorehkan indentitasnya yang sebenarnya di tengah rimba ekonomi global?

Bagaimana pun pada kenyataannya, adanya variasi pemahaman tentang identitas pekerja Melayu Palembang dewasa ini menjadi kurang penting bilamana dibandingkan dengan semangat kebangkitan kesadaran Melayu itu sendiri. Karena membangkitkan kesadaran ini tentu berkaitan dengan banyak faktor. Paling menonjol diantaranya adalah adanya keprihatinan Melayu Palembang karena merasa tertekan atau merasa dikepinggirkan oleh kekuatan yang lebih besar, tapi seringkali abstrak—entah itu namanya “globalisasi” dan “birokrasi negara” atau “pembangunan” atau persaingan bisnis multinasional dan lain-lain.

Menyimak kembali akar budayanya, sejak dasawarsa kedua abad ke-20 Palembang merupakan salah satu daerah di Pulau Sumatera yang memiliki potensi ekonomi paling besar setelah Sumatera Timur. Pemerintah kolonial menjadikan daerah Palembang sebagai tempat mengeruk keuntungan (*wingewest*) paling penting di luar Jawa. Pengusaha-pengusaha swasta Barat, pekerja bebas, kuli kontrak, kaum profesional dan pedagang dari berbagai kelompok etnis juga menjadikan Palembang sebagai tempat mengadu nasib. Berbagai cara mereka mereka upayakan untuk membuka dan mengeksploitasi daerah Palembang.

Dalam beberapa batasan tertentu Palembang merupakan “daerah tanaman” (*cultuurgebied*) dan tempat berhimpun para kuli kontrak dari Jawa. Investasi yang ditanam sebagian besar dicurahkan untuk kegiatan eksploitasi industri minyak bumi. Para pekerja yang didatangkan dari Jawa disebar di beberapa tempat dan dipekerjakan perusahaan-perusahaan perkebunan dan pertambangan atau bekerja pada jenis lapangan kerja lain. Arus perpindahan tersebut seiring dengan meningkatnya kebutuhan perusahaan swasta, proyek-proyek pemerintah, dan berbagai jenis lapangan kerja lain akan tenaga kerja.

Namun tidak dapat ditampilkan bahwa keberadaan kelompok masyarakat etnis Cina pun telah berbaur dengan masyarakat Melayu Palembang sejak lama. Populasi mereka cukup dominan, hadir ditengah-tengah perkampungan etnis Melayu Palembang atau pun etnis Jawa. Umumnya kaum etnis Cina ini menjalankan usaha sendiri atau bekerja pada orang lain. Namun mereka bukan kelas buruh dalam arti “kuli” kasar seperti banyak ditemukan di banyak kawasan di luar Jawa umumnya serta Sumatera Timur dan Bangka Belitung khususnya. Sebagian besar mereka mampu mengintegrasikan diri bahkan melebur kedalam masyarakat setempat. Sebagian etnis Cina adalah pendatang-pendatang bebas yang mampu dengan cepat menguasai sektor-sektor ekonomi tertentu, terutama

dibidang perdagangan. Diantaranya bahkan muncul sebagai kelompok konglomerat yang mendominasi perekonomian Palembang.

Data lebih lengkap memang tidak tersedia, namun setidaknya terlihat bahwa industri minyak bumi paling banyak menyerap tenaga kerja dan mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal (Melayu Palembang). Industri minyak bumi yang berada di Palembang atau di daerah-daerah pedalaman sesuai dengan sifatnya, mensyaratkan adanya tenaga kerja trampil atau setengah terampil yang tidak sedikit. Proses produksi minyak bumi melalui mata rantai cukup panjang dan rumit disamping mengharuskan tersedianya berbagai fasilitas canggih dan pengembangan terus-menerus. Selain menyerap tenaga (teknisi) Eropa paling banyak dibanding jenis perusahaan manapun di daerah Palembang, industri minyak bumi juga dijadikan sandaran utama para pekerja Melayu Palembang.

Sebagian besar orang dari Jawa di Palembang merupakan pekerja dengan status “buruh kontrak” perusahaan-perusahaan perkebunan dan tambang batu bara. Mereka hampir dapat ditemukan di setiap jenis lapangan kerja yang tidak membutuhkan ketrampilan khusus, atau di bidang pekerjaan yang mesyaratkan keahlian cukup tinggi. Tidak sedikit di antara mereka mencari nafkah sebagai kuli angkut di stasiun kereta api, kuli pelabuhan, atau bekerja sebagai pegawai teknis dalam birokrasi pemerintahan.

Dibanding kelompok-kelompok dari Jawa, etnis Minangkabau banyak menempati bidang pekerjaan tersendiri di daerah Palembang. Etnis Minangkabau sangat jarang yang bekerja sebagai buruh kontrak, sebagian besar diantara mereka berkecimpung dalam dunia perdagangan dan pendidikan (guru). Menurut Sensus penduduk tahun 1930, jumlah orang Minangkabau yang berada atau bekerja di daerah Palembang sekitar 2.500 orang. Dengan bekal semangat rantau, mereka mencari dan mengisi lapangan kerja yang sedapat mungkin membuat mereka “merdeka” atau menjadi “tuan” atas diri sendiri. Karena itu bidang pekerjaan yang agaknya sangat sesuai bagi mereka adalah dalam sektor perdagangan kecil-kecilan seperti pedagang kelontongan, penjaja pakaian, usaha warung makan, kios buku dan lain sebagainya. Sebagian kecil yang bekerja sebagai pegawai administrasi pengusaha-pengusaha swasta asing (*Het Politieke Schaakbord, Sumatera*. 21 April 1948)

Palembang dengan demikian semakin terbuka lebar bagi setiap kelompok etnis sejak tahun 1920-an. Masing-masing saling bersaing ketat di bidang ekonomi dan mengisi berbagai lapangan kerja yang ada. Menurut Mestika, perusahaan-perusahaan Barat khususnya jelas yang bertanggung jawab terhadap rekayasa pengelompokan sosial dalam berbagai jenis dan tingkatan. Untuk menjalankan usaha, mereka sangat membutuhkan banyak tenaga kerja murah dan patuh. Palembang tidak dapat menyediakan tenaga kerja yang dimaksud. Mereka terpaksa mendatangkan dari luar daerah, bahkan dari luar Sumatera. Jelas proses yang disusul kemudian oleh proletarisasi itu pada dasarnya merupakan ciptaan sistem kolonial yang akhirnya berlaku secara turun-temurun hingga sekarang ini.

### **Kearifan Melayu dan Pandangan Orang Melayu Palembang dulu Terhadap Kerja**

Dalam kehidupan orang Melayu, etika atau budaya kerja mereka telah diwariskan oleh orang tuanya secara turun temurun. Masyarakat Melayu Palembang dulunya memiliki budaya kerja yang disebut “semangat kerja” yang tinggi, semangat yang mampu mengangkat hakikat dan martabat kaumnya “*untuk duduk sama rendah tegak sama tinggi*” dengan masyarakat dan bangsa lain. Sedangkan, budaya kerja masyarakat Melayu Palembang yang lazim disebut dengan “pedoman kerja Melayu”, diakui oleh banyak ahli, karena hal ini sangat ideal dengan budaya kerja yang universal, terutama didunia Islam. Dengan modal “pedoman kerja Melayu”, tersebut masyarakat Melayu Palembang mampu membangun negeri dan kampung halaman, mereka juga mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat dan menghadapi persaingan secara global. Orang Melayu Palembang yang mendasarkan budayanya dengan teras Islam selalu memandang bahwa bekerja merupakan ibadah, kewajiban dan tanggung jawab.

### **Kearipan Melayu Lokal dan Peradaban Melayu Palembang dalam Pembentukan Etos Kerja**

Kearifan Melayu lokal (Palembang) merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan Melayu lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

Dalam konteks budaya Melayu Palembang dikenal berlakunya nilai agama dan adat sebagai acuan tindakan, termasuk tindakan yang berhubungan dengan pencapaian di bidang ekonomi. Menurut hasil wawancara dengan beberapa tokoh tetua Melayu Palembang, pada aspek ekonomi, kehidupan masyarakat Melayu Palembang tidak bekerja dan lemah usaha dianggap sesuatu yang menimbulkan ‘kenistaan’ sesuatu yang merendahkan harga diri. Dengan demikian, di satu sisi nilai adat adalah sumber acuan tindakan, di sisi lain malas bekerja dan lemah usaha dianggap melanggar nilai adat, berarti nilai agama dan adat dapat berfungsi mendorong orang untuk bekerja keras untuk pencapaian di bidang ekonomi, dalam hal ini termasuk perkembangan industri lokal. Dari uraian itu, dapat diduga bahwa pada tingkat pekerja, nilai adat telah berfungsi sebagai sumber kekuatan bagi berlangsungnya transformasi industrial, sosial dan rasionalisasi tindakan industrial, berarti nilai adat juga berfungsi mendorong tercapainya keseimbangan diferensiasi sosial dengan rasionalisasi tindakan.

Sementara itu arus globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan



seseorang adalah etos kerja, yang merupakan subsistem dari kebudayaan dan peradaban itu sendiri.

Globalisasi sebagai sebuah gejala merupakan proses tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Persaingan ekonomi global yang terintegrasi baik pada tenaga profesional maupun produk unggulan akan selalu menjadi barometer dalam dunia kerja. Hal tersebut dapat dilihat dari keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) dan produk yang dihasilkan (*output*). Siapa yang mampu bersaing dengan keahlian yang dimiliki, kemungkinan akan lebih besar berpeluang mendapat pekerjaan yang diinginkan. Namun pada kenyataannya sekarang ini penyerapan tenaga pribumi Melayu lagi-lagi hanya pada level *middle* ke bawah.

Dalam penelitian ini akhirnya ditemukan kenyataan bahwa masyarakat pekerja produktif dari Melayu asli Palembang masih perlunya peningkatan mutu pekerja yang diperlukan untuk menghadapi arus kedatangan tenaga kerja luar (asing) baik yang datangnya (migrasi) dari dalam negeri sendiri maupun luar negeri. Terutama untuk pembentukan etos kerja bagi tenaga kerja (pekerja) Melayu Palembang yang dewasa ini sudah mulai kehilangan gaung dan taringnya bersama arus evolusi peradaban yang semakin mengglobal. Untuk dapat mencapai tingkat persaingan yang tinggi maka perlu lebih banyak persiapan dan perbaikan yang lebih menyeluruh bagi masyarakat Melayu Palembang dalam memasuki pasaran ekonomi global dewasa ini.

Kondisi perekonomian yang belum pulih seratus persen dan kurang kondusifnya situasi keamanan dan politik, telah menimbulkan sikap pesimistis dalam pemecahan masalah ketenagakerjaan dalam waktu dekat, khususnya menyangkut pemecahan masalah pengangguran dan menghadapi tantangan globalisasi di bidang ketenagakerjaan di Palembang. Walaupun kualitas tenaga kerja Melayu Palembang sudah mengalami peningkatan (struktur pendidikan telah mengalami perubahan), pengaruhnya masih belum signifikan terhadap peningkatan kompetensi penciptaan kesempatan kerja dan menghadapi mobilitas tenaga kerja asing domestik maupun manca negara serta peningkatan produktivitas tenaga kerja Melayu Palembang dewasa ini.

Untuk itu perhatian terhadap aspek kualitas sumber daya manusia Melayu Palembang harus menjadi titik sentral. Peningkatan kompetensi (keahlian, keterampilan, disiplin, dan etos kerja) sumber daya manusia Melayu Palembang harus ditingkatkan dengan pendekatan kompetensi internasional (*international based*). Konsepsi peningkatan kualitas tenaga kerja Melayu Palembang dengan memperhatikan paradigma nasional (pembangunan manusia seutuhnya) dan lingkungan strategis akan mampu menghasilkan tenaga kerja Melayu Palembang yang mampu bersaing baik didalam negeri maupun di luar negeri yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat pada khususnya, dan pembangunan nasional pada umumnya.

Sehubungan dengan itu aspek migrasi dan aspek perdagangan yang mempengaruhi upaya peningkatan daya saing tenaga kerja Melayu Palembang, perlu diintegrasikan dengan aspek perburuhan. Unsur-unsur dari ketiga aspek yang perlu diintegrasikan tersebut menjadi satu kesatuan kebijaksanaan dan strategi adalah administrasi kependudukan,

keimigrasian, dan kemanusiaan (aspek migrasi); kompetensi, hubungan kerja, dan perlindungan (aspek perburuhan); serta transaksi dan pengalaman (aspek perdagangan). Penjabaran etos kerja Islam dilandasi melalui sikap taqwa sebagai bentuk mendayagunakan seluruh potensi bumi menjadi sumber ekonomi, sikap tauhid sebagai bekerja merupakan manifestasi keimanan, dan ibadah adalah melaksanakan ekonomi berdasarkan trinitas tauhid, taqwa, dan ibadah sebagai dogma etos kerja dalam Islam.

Dalam kenyataannya, perubahan lingkungan strategis bagi pembentukan tenaga kerja Melayu Palembang memang perlu dibenahi, diperbaiki dan dipacu pada proses menghadapi era pasar bebas (ekonomi global), dimana menurut hasil wawancara dan pengambilan pernyataan di lapangan, umumnya mereka mengeluhkan pada buruknya peluang penyerapan tenaga kerja-tenaga kerja Melayu Palembang didunia pekerjaan. Lingkungan strategik hendaknya mampu memberi motivasi dan daya dorong yang optimal bagi pembentukan jati diri para masyarakat pekerja Melayu Palembang dalam meraih dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan pendidikan dan kemampuannya. Pada kenyataannya sekarang ini, arus globalisasi sudah semakin menenggelamkan posisi tawar tenaga kerja Melayu Palembang di dunia pekerjaan. Hal ini terjadi justru bukan semata-mata karena tenaga kerja Melayu Palembang berkualifikasi rendah, namun karena kondisi lingkungan yang terkadang sangat kurang mendukung tenaga kerja Melayu Palembang untuk lebih membuka diri dan membuktikan kemandiriannya. Banyaknya berhimpun tenaga kerja asing di kota Palembang dengan tingkat kompetisi dan kualifikasi yang sangat memadai, merupakan tantangan yang tidak boleh dilihat sebagai peluang untuk berkompetisi lebih kompetitif. Justru sebaliknya, kehadiran tenaga kerja asing maupun domestik ke kota Palembang, paling tidak sudah mampu melahap jatah kesempatan kerja bagi tenaga kerja Melayu Palembang.

### **Dampak Negatif Globalisasi yang Mampu Melemahkan Daya Saing dan Daya Juang Tenaga Kerja Melayu Palembang**

Selain dampak terhadap perekonomian globalisasi juga berdampak terhadap sosial budaya masyarakat Melayu Palembang (kearifan lokal Melayu). Dewasa ini globalisasi telah mendorong terjadinya pergeseran atau perubahan terhadap sistem atau aturan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu Palembang secara menyeluruh. Perkembangan teknologi memiliki andil yang sangat besar dalam menggiring tenaga kerja Melayu Palembang kearah dekadensi moral Melayu yang merupakan warisan budaya dan cerminan adat dan norma agama. Rusaknya mental dan akhlak sebagian besar tenaga kerja Melayu Palembang sekarang ini diakibatkan oleh gaya hidup yang kapitalis, materialistik dan individualistik. Selain itu menjamurnya situs-situs internet yang menyajikan tayangan yang tidak mendidik dan bijak yang bisa diakses secara bebas semakin menambah deretan kehancuran budaya dan adat Melayu itu sendiri yang terkenal santun, saling menghormati, lemah-lembut dan berjiwa sosial yang tinggi.

Hal tersebut menyebabkan kearifan-kearifan yang berlaku dalam masyarakat Melayu Palembang mulai terkikis. Masyarakat Melayu Palembang memiliki adat yang dikenal sebagai ada kedaerahan (kearifan lokal) yang merupakan simbol kedaerahan dan kebangsaan, namun saat ini,

hampir tidak ada lagi makna yang berarti di era globalisasi ini. Kita sulit memberikan batasan-batasan yang jelas antara budaya lokal dan budaya barat.

Adapun dampak globalisasi terhadap kearifan lokal Melayu Palembang menyebabkan:

1. Persegaran dan pergantian manusia;
2. Kebebasan terkekang;
3. Kepribadian terhimpit;
4. Obyektivitas manusia;
5. Mentalitas teknologi;
6. Krisis teknologi dan
7. Nilai etika dan moral ditinggalkan (bergeser).

### **Kesimpulan**

Etos seseorang dapat dilihat dari gaya, ciri, kualitas kehidupan, dan akhlak, serta rona estetikanya. Oleh karena itu etos tidak dapat dipisahkan dan bahkan merupakan bagian dari sistem kebudayaan dan perilaku ekonomi. Sebagai watak dasar suatu masyarakat, etos berakar dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Melayu Palembang sekarang tidak harus sama dengan Melayu Palembang lima abad yang lalu. Dalam era teknologi tinggi, manusia Melayu Palembang perlu menyadari bahwa etos Melayu Palembang harus lahir dalam era positif dengan pilar *rasionalisten pragmatis*. Oleh karena itu membangun tenaga kerja muslim Melayu Palembang bukan sekedar membangun di bumi Melayu, melainkan membangun manusia-manusia Melayu, sehingga masyarakat Melayu Palembang bisa meraih kehormatan lahir batin sebagai khalifah Allah di bumi, yaitu masyarakat Melayu Palembang yang berdaya serta bisa menyelesaikan garapan tantangan hidupnya tanpa bergantung pada orang lain.

Etos kerja Melayu Palembang tidak hanya semata-mata bergantung kepada nilai-nilai agama dalam arti sempit, tetapi dewasa ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, dan komunikasi. Oleh sebab itu, yang perlu dikembangkan adalah etos ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Apabila kelak sudah banyak tenaga-tenaga muda terpelajar di pusat dunia Melayu Islam Palembang, maka orientasi mereka terhadap etos industri akan berkembang. Dalam konteks Indonesia, kelompok-kelompok masyarakat dalam pergerakan Indonesia agaknya mengambil tema yang berbeda-beda dari al-Qur'an yang menyebabkan tumbuhnya etos yang berbeda di antara mereka.

Demikian juga pada masyarakat pekerja Melayu Palembang, etos kerja masyarakat Melayu Palembang cenderung pada tingkatan statis dan menunggu, kalau tidak ingin dikatakan *pemalas, tidak kreatif* dan *lamban* atau *kurang kompetitif*. Orientasi masyarakat pekerja Melayu Palembang memiliki pengertian yang berbeda dengan pengertian Islam yang sebenarnya. Agama bagi masyarakat Melayu Palembang agaknya tak lain dijadikan sebagai pusat dari pemenuhan aspek nilai-nilai secara lahiriah semata. Artinya, pemahaman dan pengertian tentang fungsi dan peran agama dalam perilaku keseharian tidak terlalu terasa sebagai pembentukan dan pendorong etos kerja yang sebenarnya dari tenaga kerja Melayu Palembang.

Agama (Islam) bagi sebagian masyarakat pekerja Melayu Palembang tak lain sebagai sesuatu yang terus hidup namun bukan yang menghidupi. Kurangnya pemahaman dan pengertian yang sebenarnya tentang makna agama dalam pembentukan karakter pribadi membuat etos kerja tidak terlalu berorientasi pada proses pembentukannya. Selama ini bagi sebagian besar tenaga kerja Melayu Palembang—yang hampir seluruhnya beragama Islam, nilai-nilai Islami yang pernah diajarkan dan diturunkan oleh para orang tua dan guru, masih kurang menjadikannya sebagai landasan dan pandangan hidup yang sesungguhnya. Sayangnya, globalisasi mampu dituding sebagai penyebab perilaku yang krisis ini. Globalisasi sebagai agen sentral dalam proses pembawa perubahan dan pembaruan dengan semangat kapitalistiknya telah membuat tenaga kerja muda Melayu Palembang semakin gamang dalam bersikap dan menentukan langkahnya, belum lagi ditambah pada problem kurangnya pendidikan dan semangat kebangsaan yang lemah. Alhasil, strategi yang dilakukan oleh sebagian besar tenaga kerja Melayu Palembang menjadi tidak berimbang pada siapa pun. Yang ada justru nilai-nilai lama yang penuh dengan semangat keIslaman Melayu Nusantara telah terkikis dan tercerabut dari akar budayanya karena pengaruh kejayaan ekonomi global. Tanpa terasa nilai-nilai keMelayuan itu pun telah mulai memudar dan akan menghilang dari wajah muslim Melayu Palembang bersamaan dengan perilaku kesehariannya ketika mengejar peluang hidupnya dalam rimba globalisasi yang tidak bertuan.

Sesungguhnya, pada kenyataannya tenaga kerja Muslim Melayu Palembang tidak pernah siap dalam memasuki dan mengarungi belantara ekonomi global. Usaha yang ada hanya terbatas pada bagaimana bertahan dengan mengandalkan semua sumber daya yang ada dan memanfaatkan sedikit kemungkinan dan sedikit peluang yang bisa diharapkan dari sumbangan globalisasi, tanpa ingin berniat bergrilya dan bertempur. Akibatnya yang ada, jeratan keterbatasan dan kemiskinan yang selalu dialami oleh kaum pekerja Melayu asli Palembang semakin membuatnya terpinggirkan dan semakin tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai Islam Melayu yang sesungguhnya. Akhirnya yang ada, bila tidak segera disadari, budaya Melayu akan menghilang dan terlupakan bersama meredupnya semangat persaingan diantara kaum pekerja Melayu asli Palembang yang kebingungan menemukan pertahanan diri diantara tuntutan peradaban yang sudah semakin menampakan bias warnanya.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 1994. *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Javanese Town*. Disertasi Ph. D. University of Amsterdam
- , 2003. "Tumbuh dan Berkembangnya Kaum Pengusaha di Aceh". dalam Pengantar buku Hasan Saad. *Bersama Induk Semang*. Yogyakarta: ReliefPress.
- Abdullah, Taufik (ed.), 1988. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta:LP3ES.
- Dahril, Tengku.2000. *Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Husein, Ismail, dkk.2003. *Etos Kerja Dalam Acuan Budaya Melayu*. Jakarta: Gema Insani Press

- Hidayatullah”, dalam *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Koentowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan
- Masden, Wiliam. *Sejarah Sumatera*. 2013. Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu.
- Moekijat. 2006. *Asas-Asas Perilaku Organisasi*. Bandung: CV. Mandar Maju, Bandung
- Muhaimin, Yahya. 1987. “Muslim Traders: The Stillborn Bourgeoisie”. *Prisma* 49.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. 1992. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Teori Budaya Organisasi*. Cetakan Kedua. PT. Jakarta: Rineka Cipta
- Osborn dan Plastrik. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahim, Husni. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam. Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. 1998. Jakarta: Penerbit Logos.
- Studi tentang Kemandirian Budaya Peluang Ekonomi dan Mobilitas”, dalam *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia*. Thomas Lindblad (ed.). Jakarta: LP3ES.
- Tenas, Efendi. 1989. *Ungkapan Tradisional Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Prasetya, Triguno.. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2001. Jakarta: Aksara.
- Usman, Gazali. *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*. 1994. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press
- Weber, Max.. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. 1930. New York and London: Scribner
- , “*Sekte-sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme*”, 1982. dalam Taufik M. Loeb, Edwin. *Sumatera Sejarah dan Masyarakatnya*. 2013. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Musa Asy’arie Islam. *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997, cet. Ke-1.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Muslim*, (akarta: Labmend, 1991, Cet. Ke-1.
- Van Leur. J.C. *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia : Esai-esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*. 2015. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Zed, Mestika, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. 2003. Jakarta: Penerbit LP3ES.